



## Pembelajaran PAI dan Pembinaan Keagamaan pada Anak Tunalaras di SLB Bina Siwi

Difa'ul Husna<sup>1</sup>, Agung Budi Putranto<sup>2</sup>, Khalida Lutfiah Munir<sup>3</sup>, Salim Ibrahim Bin Kadim<sup>4</sup>, Iffatur Rohmah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Ahmad Dahlan

### Abstract

Received: 11 Februari 2023

Revised: 22 Februari 2023

Accepted: 3 Maret 2023

*The research aims to find out how PAI learning and religious coaching are for mentally retarded students. The method used in the study of literature and observation. This research was conducted at a school with special needs, namely at SLB Bina Siwi, Bantul Yogyakarta. Children with disabilities is a term for children who experience obstacles in controlling emotions and social control. This research was conducted at one of the ABK schools, namely at Bina Siwi SLB, Bantul, Yogyakarta. Students with disabilities have the opportunity to develop according to their developmental tasks. There are many factors that arise from students with disabilities, both internal and external which cause them to do things that deviate, have an inability to adapt, commit aggression and chaos and disturb other people and the environment. The results of this study are that the habituation model for PAI learning at Bina Siwi Special School is to get used to greeting as soon as you arrive at school until you come home from school. And for religious development is by getting used to praying dhuha and midday prayers for students.*

**Keywords:** PAI learning, religious coaching, tunalaras

(\*) Corresponding Author: Difa.ul.husna@gmail.com

**How to Cite:** Husna, D., Putranto, A., Munir, K., Bin Kadim, S., & Rohmah, I. (2023). PAI Learning and Religious Development for Children with Tunalaras at Bina Siwi SLB. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 128-132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7804857>

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan, manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang mana nantinya akan menjadi bekal bagi kehidupannya. Selain itu dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk tujuan hidup yang akan dicapai. Pendidikan Agama juga mempunyai peran yang sangat penting agar hidup tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Agama mejadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Dengan menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka, penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena tanpa adanya pendidikan atau proses pembelajaran anak-anak bangsa tidak akan maju dan selalu dalam keadaan yang tertindas. selain itu pendidikan juga merupakan modal penting untuk semua anak, bukan hanya untuk anak normal, anak berkebutuhan khususpun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya



yang terkadang sulit untuk ditebak (Aqila Smart, 2010:73). Dalam Pendidikan Islam, tidak dikenal adanya diskriminasi hak seseorang untuk memperoleh pengajaran, baik itu dari kalangan anak-anak maupun orang yang sudah tua sekalipun dan juga baik itu dari golongan orang-orang cacat maupun orang normal. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, tingkat kecerdasan dan juga potensi yang ada pada dirinya sendiri. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus (tunalaras) mereka semua berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama halnya dengan anak normal lainnya. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dapat menjalankan kehidupan, anak didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus (tunalaras) mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Menurut Wardani (2013) menjelaskan bahwa “UU No. 20/2003 tentang sisdiknas, anak berkebutuhan khusus bisa dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa yang memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran”. Kebutuhan khusus terjadi karena peserta didik mengalami kelainan yang signifikan dari kondisi normal sehingga anak atau peserta didik memerlukan bantuan khusus yang disebut dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karena kelainan yang dimiliki memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajaran agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga di atas normal, sehingga sebagai dampaknya diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan.

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar, begitu juga dengan anak-anak tuna laras. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu kita ketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar.

Dalam hal pembelajaran, pastinya setiap anak didik memiliki hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan tersebut ada yang bersifat ringan sehingga anak didik dapat mengatasi permasalahan tersebut tanpa bantuan dari orang lain dan ada juga yang sifatnya berat dan harus melibatkan perhatian orang lain dalam menyelesaikan hambatan pembelajaran yang dialaminya. Anak tuna laras tidak selalu mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, tapi ketika mereka berkumpul bersama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

## **METODE**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (*field research*). Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pembelajaran PAI dan pembinaan keagamaan pada siswa tunalaras di SLB Bina Siwi. Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan menggunakan literature, seperti buku, jurnal dan artikel. Penelitian ini

termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah ABK yang berada di daerah Bantul, Yogyakarta yaitu SLB Bina Siwi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Tunalaras**

Tunalaras berasal dari kata “tuna“ yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya. perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada. Schmid dan Mercer (1981), mengemukakan bahwa anak tuna laras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan seperti anak lain. Ketidakmampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh fisik, saraf, atau inteligensia (Wardani, 2013: 7.28).

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan kurang memiliki norma sosial yang akudet (memadai, sehingga terlihat perilaku atau sikapnya menyimpang atau tidak bagus (Harjanto, Anantasia, 2011: 7). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa tunalaras adalah sebutan bagi individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial (Aqila Smart, 2010:53).

Jadi tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. mendengar kosa kata dan komunikasi yang biasa diungkapkan orang lain.

### **2. Karakteristik Tunalaras**

Menurut Rosembera, dkk. (1992) anak tuna laras dapat dikelompokkan dua yaitu anak tuna laras yang beresiko tinggi dan anak tuna laras yang beresiko rendah. Anak tuna laras yang beresiko tinggi seperti: hiperaktif, agresif, pembangkang dan anak yang menarik diri dari pergaulan sosial. Sedangkan anak tuna laras yang beresiko rendah seperti: *autisme dan skizofrenia*.

Secara umum anak tuna laras menunjukkan ciri-ciri tingkah laku yang ada persamaannya pada setiap klasifikasi, yaitu: kekacauan tingkah laku, kecemasan dan menarik diri, kurang dewasa, dan agresif.

Sedangkan Harjanto, Anantasia, 2011 dalam bukunya yang berjudul anak dengan tuna laras menyatakan bahwa karakteristik anak tuna laras sebagai berikut:

#### **a. Adanya gangguan emosi**

Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung/marah, rasa tertekan dan merasa cemas, mudah gentar, takut, gugup, gampang iri hati, malu, rendah diri, dan lain-lain.

Orang yang dikuasai oleh rasa gelisah dihindangi rasa takut, yang mereka tidak tau sebab-sebabnya. Gejala-gejala orang yang menjadi korban rasa gelisah antara lain tanpa pada tangan dan kaki yang mudah berkeringat, mulut dan bibir yang lekas kering, detak jantung yang berdenyut lebih cepat, kerap sukar bernafas,

kepala pening, cepat kehabisan tenaga, dan kadang-kadang mengalami kekejangan pada urat perut. Keluhan mereka adalah rasa takut akan sesuatu bahaya yang bakal datang atau sesuatu penyakit yang bakal menyerbu, sukar tidur, pikiran kacau, perasaan tidak menentu, dan mudah tersulut marah (Mangunhardjana, 1981: 7-17).

b. Adanya gangguan perilaku

Tidak inisiatif, sangat tidak mandiri, agresif, curiga, acuh tak acuh, banyak berkhayal, berdusta, adanya perbuatan-perbuatan aneh, adanya rasa cemas seperti menyedot jari atau gigit jari.

Tindakan menggigit atau menyedot jari umumnya dilakukan oleh anak-anak usia delapan belas bulan hingga usia tiga tahun. Hal ini merupakan perilaku agresif yang tidak disengaja. Bila anak suka menggigit atau menyedot jari, sebaiknya alihkan segera perhatiannya dengan kegiatan lain atau berikan suatu benda untuk menggantikan gigitan sebelumnya.

c. Adanya gangguan sosial

Merasa kurang senang menghadapi pergaulan, tidak dapat menyesuaikan diri. Gejala perbuatannya seperti sikap bermusuhan, agresif, bercakap kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang atau menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain, dan lain-lain.

Kata-kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Kata-kata kotor juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya (Jenny, 2006: 11-17).

### 3. Faktor-faktor Penyebab Tunalaras

Faktor penyebab timbulnya masalah perilaku sangatlah kompleks, namun faktor ini dapat dikelompokkan menjadi berikut:

a. Faktor Keturunan

Yang dimaksud dengan faktor keturunan ialah adanya garis keturunan yang menderita depresi dapat menambah kemungkinan bagi seseorang yang mempunyai depresi. Tetapi hal itu dapat saja tidak terjadi jika individu tersebut tidak menghadapi peristiwa hidup yang dapat menimbulkan depresi.

b. Faktor Kerusakan Fisik

Faktor-faktor sebagai pencetus yang menyebabkan gangguan emosional dalam hal ini ialah: kelainan syaraf, cedera, problem kimiawi tubuh, dan metabolise, genetika dan penyakit.

c. Faktor Lingkungan

Penyebab masalah perilaku karena faktor lingkungan adalah: hubungan keluarga yang tidak harmonis, tekanan-tekanan masyarakat, pengaruh sekolah seperti interaksi guru dan murid atau antara murid itu sendiri yang tidak baik, pengaruh komunitas pada anak remaja, dan lain-lain.

d. Faktor Lain

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya ialah pengaruh alcohol dan penyalahgunaan obat-obatan.

### 4. Pembelajaran PAI dan Pembinaan Keagamaan pada Anak Tunalaras di SLB Bina Siwi

Model pembiasaan pembelajaran PAI di SLB Bina Siwi adalah dengan membiasakan mengucapkan salam begitu datang di sekolah sampai pulang

sekolah. Maksudnya, dari awal siswa mau masuk gerbang sekolah sudah dibiasakan mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*”, dan hal ini harus dituntun oleh guru piket karena ABK kalau tidak dibimbing atau dituntun seperti itu dia tidak akan mengucapkan salam walaupun sudah dibiasakan setiap hari, memang tidak semua ABK seperti itu tetapi kebetulan disana bersifat demikian.

Untuk pembinaan keagamaan, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur menjadi hal yang wajib di SLB BINA SIWI. Para siswa disana diajarkan dan dituntun oleh guru yang mendampingi mulai dari wudhu sampai selesai sholat.

## **PENUTUP**

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Beberapa karakteristik anak tunalaras yaitu adanya gangguan emosi, adanya gangguan perilaku dan adanya gangguan sosial. Tunalaras disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor keturunan, faktor kerusakan fisik, faktor lingkungan dan faktor lain. Adapun model pembiasaan pembelajaran PAI di SLB Bina Siwi adalah dengan membiasakan mengucapkan salam begitu datang di sekolah sampai pulang sekolah. Untuk pembinaan keagamaan, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur menjadi hal yang wajib di SLB Bina Siwi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqila smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- George Harjanto, Adelina. (2011). *Anak dengan Tuna Laras*. Semarang: Mitra Keluarga Mandiri.
- Jenny Gichara. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Mangunhardjana. (1981). *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.